

Received : 05-09-2022	Accepted : 13-12-2022
Published : 27-12-2022	Doi : 10.32699/liar.v6i2.3719

Puisi “لا بد أن أستاذن الوطن” Karya Nizar Qubbani dalam Bingkai Stilistika

**Khasanah¹, Ashief El Qorny^{2*}, Ahmad Rois², Rufa Hindun
Farhisiyati³**

¹STIT Al Muslihuun Blitar, Indonesia

²Univeristas Sains Al-Quran Wonosobo, Indonesia

³STAI Pati

Corresponding E-Mail: : elqorny@unsiq.co.id

Abstract

This paper aims to examine the style of language used by Nizar Qubbani in his poetry with the theme of modern life by describing the main idea or theme, elements of feeling or emotion, and style of language based on aspects of diction or choice of words, syntax or sentence structure, and rhetorical aspects or meaning. . This article is a literature study which is analytically descriptive in nature by referring to the text of Nizar Qubbani's poetry as the primary source. The method of data analysis is content analysis with a stylistic approach in examining and analyzing the style of the poem's language. The stylistic theory put forward by Gorys Keraf will be used in understanding the types of diction, language style based on syntactic aspects and rhetorical aspects or meaning. Poetry with the theme of "life picture" with a diction that maintains aesthetic value is supported by a very strong style of language. The style of language in the poem is very strong in accordance with the characteristics of the neoclassical poetry school pioneered by Nizar Qubbani at that time, free but still strongly holding on to wazan and qafiyah. From the aspect of diction, the words chosen in this poem are quite easy to understand, with a popular word style.

Keywords: *Language Style, Nizar Qubbani, Stylistics*

A. Pendahuluan

Karya sastra diciptakan dengan penuh makna yang tujuannya untuk memberikan pengalaman batin, menghibur pembaca dan para penikmatnya (Sukirman, 2021). Karya sastra merupakan produk budaya atau hasil karya kreatif pengarang yang mencerminkan kehidupan manusia. Dalam sastra, pengarang dianggap memiliki otonomi. Pengarang bebas menggunakan gaya bahasa sesuka hatinya, tanpa harus mempertimbangkan kehendak lahiriah. Kebebasan ini memungkinkan penulis untuk bebas mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tanpa harus khawatir dengan tata bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, pengarang yang menulis dalam sebuah karya sastra tentu memiliki harapan dan tujuan yang juga bersifat pribadi. Hal ini melahirkan sudut pandang yang ingin ditanamkan oleh pengarang, dan juga interpretasi makna yang sangat berbeda oleh pembaca (Lustyantie, 2012). Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari puisi, prosa, dan drama. Keberadaan karya sastra ini menyampaikan fungsinya sebagai bentuk ekspresi dan dokumentasi. Ekspresi berarti hasil ciptaan pengarang. Dokumentasi memiliki makna sastra sebagai rekaman budaya masyarakat yang hidup pada saat karya sastra itu dibuat (Wuryani, 2017). Salah satu ragam karya sastra yang memiliki penanda khusus adalah sajak atau puisi (Fransori, 2017, p. 2). Penanda khusus ini tidak dimiliki oleh ragam karya sastra yang lainnya. Dalam hal ini penanda khusus sajak dapat berwujud lapis- lapis sastra norma yang mencakup bunyi, irama, dan kata, (Djoko Pradopo Rachmat, 2003, p. 14). Penanda khusus itu meliputi struktur fisik yang mencakup penyimpangan bahasa, sintaksis, diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, versifikasi, dan tata wajah, serta struktur batin yang mencakup bermacam- macam kode, tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat (Supriyanto, 2009, pp. 3–4). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dibandingkan dengan jenis karya yang lain (cerpen, novel, dan drama), sajak atau puisi adalah ragam karya sastra yang paling sulit dinikmati dan dipahami isinya. Keistimewaan bentuk dan bahasa sajak sering membuat pusing seorang pembaca (Maulinda, 2018, p. 53)

Bahasa sebagaimana fungsi dasarnya adalah sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan diri dalam berinteraksi sosial. Sehingga konsep dasar ini juga yang dipakai oleh para penulis sebagai sebuah cara, dan hal ini biasanya lebih dikenal dengan istilah gaya bahasa (Najah et al., 2021, p. 134).

Penelitian sajak “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air” karya Nizar Qubbani yang berjudul asli “*labudda an yaṣta’dzina al wathan*” (Qabbani, 2022) dengan menggunakan pendekatan stilistika mempunyai beberapa pertimbangan antara lain: karena sajak “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air” merupakan salah satu tipografi puisi klasik yang sangat ketat mempertahankan ritma (*wazan/taf’ilat*) dan rima (*qafiyah*) yang harus dibaca dalam stilistika sebagaimana dikatakan dalam tulisan Ulyah bahwa *qafiyah* ini menjadi hal yang sangat urgen (Darajah & Mardliyyah, 2020, p. 59). Sajak “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air” memiliki kekayaan acuan sehingga membuat tidak bosan untuk menelusuri kandungannya. Sehingga kajian difokuskan pada mengemukakan satu tinjauan terhadap puisi “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air”, karya Nizar Qubbani pada bagaimana bahasa digunakan pengarang dalam membangun keindahan puisinya sebagai sebuah karya seni.

Begitu pentingnya pengkajian terhadap karya sastra kajian nanti diharapkan dapat menunjukkan dan memahami fungsi artistik bahasa dalam puisi “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air” karya Nizar Qubbani. Serta dapat menambah wawasan keilmuan tentang penerapan teori stilistika terhadap karya sastra bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya. Bukan hanya sekedar mengungkap keindahan yang dipakai oleh penulis dapat menimbulkan rasa kagum dan terpesona terhadap karya tersebut (Triani et al., 2019, p. 70).

B. Metode

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode stilistika. Dengan metode ini teks sastra didekati dari sisi bahasa yang digunakannya. Dengan memahami bahasa, pembaca diharapkan dapat lebih mengerti dan memahami teks sastra sebagai teks yang indah dan bermakna (Fatihul et al., 2018, p. 1). Kajian stilistika, seperti yang ditulis oleh Halimi (Zuhdy & Masadi, 2016, p. 1), dapat diarahkan pada semua kategori kebahasaan, yaitu leksikal, gramatikal, pemakaian majas, dan kohesi dan konteks. Puisi “Aku Mešti Minta Izin Tanah Air” karya Nazar Qubbani akan dikaji dengan pendekatan stilistika yang memumpunkan pada masalah gaya bahasa pengarang, terutama yang berhubungan dengan pemilihan leksikal dan struktur kalimat yang dihubungkan dengan gaya bersajak.

Adapun teks asli puisi yang menjadi objek penelitian adalah :

يا صديقتي
في هذه الأيام يا صديقتي..
تخرج من جيوبنا فراشة صيفية تدعى الوطن.
تخرج من شفاهنا عريشة شامية تدعى الوطن.
تخرج من قمصاننا
مآذن... بلابل.. جداول.. قرنفل.. سفرجل.
عصفورة مائية تدعى الوطن.
أريد أن أراك يا سيدتي..
لكنني أخاف أن أجرح إحساس الوطن..
أريد أن أهتف إليك يا سيدتي
لكنني أخاف أن تسمعي نوافذ الوطن.
أريد أن أمارس الحب على طريقتي
لكنني أخجل من حماقتي
أمام أحزان الوطن.

Aku Mesti Minta Izin Tanah Air

Kekasihku

Pada hari- hari ini kekasihku

Dari saku- saku kita

Keluar kupu- kupu musim panas mengaku tanah air

Dari mulut- mulut kita

Keluar gubuk model Syam mengaku tanah air

Dari kemeja- kemeja kita keluar

Menara- menara... burung- burung bulbul...

Kanal- kanal... lada... jambu klutuk

Emprit air mengaku tanah air

Aku ingin melihatmu tuan putriku..

Tetapi aku takut melukai perasaan tanah air..

Aku ingin berteriak kepadamu tuan putriku

Tetapi aku takut didengar jendela- jendela tanah air

Aku ingin memotivasi cinta dengan caraku

Tetapi aku rishi karena kebodohanku

Di depan kesedihan- kesedihan tanah air

C. Hasil dan Pembahasan

1. Anggapan Dasar

Setelah membaca puisi “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air” karya Nizar Qubbani, timbul berbagai kesan sebagai anggapan dasar penulis dalam mengkaji puisi tersebut dengan pendekatan stilistika. Kesan atau anggapan secara intuitif itu timbul karena pengaruh dari efek pembacaan secara terus menerus yang mencoba melibatkan diri ke dalam puisi tersebut. Kesan sebagai anggapan dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sajak di atas mengandung ironi terhadap kehidupan modern.
- b) Sajak tersebut mengandung perumpamaan- perumpamaan yang ditujukan untuk orang mempunyai derajat kehidupan yang tinggi.
- c) Puisi “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air” penuh dengan ritme yang dinamis dan penuh lambang- lambang kehidupan manusia.

Sejumlah kesan di atas menjadi dasar kajian stilistika terhadap puisi “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air” karya Nizar Qubbani. Kesan-kesan tersebut akan dibuktikan melalui pemilihan leksikal atau diksi dan penyiasatan struktur kalimat.

2. Pemilihan Leksikal

Pemilihan leksikal atau diksi dalam puisi “Aku Mesti Minta Izin Tanah Air” mengacu kepada pengertian kata atau frasa yang sengaja dipilih oleh pengarang dalam puisinya tersebut dengan maksud tertentu. Pemilihan leksikal itu dilakukan guna mendapatkan kata atau frasa yang tepat berdasarkan seleksi bentuk dan makna yang sesuai dengan konteks. Itulah sebabnya pilihan leksikal dianggap suatu hal yang penting dalam sebuah puisi karena mampu menimbulkan efek makna estetis.

Kata “صديقتي” dapat dimaknai dengan “*kekasihku*” menunjukkan pada orang yang disenangi, dicintai, dan ingin selalu dilindungi. Pada umumnya “*kekasih*” adalah ditujukan untuk seseorang, akan tetapi kata “*kekasih*” dalam puisi tersebut belum mempunyai kejelasan ditujukan kepada siapakah sebutan “*kekasih*” tersebut? Kita akan menemukan maksud sebutan “*kekasih*” tersebut setelah kita membaca dan memahami kelanjutan puisinya.

“في هذه الأيام يا صديقتي” “*Pada hari- hari ini kekasihku*” adalah kalimat langsung. Maka yang terbayang adalah bahwa seseorang berbicara pada sang “*kekasih*” tersebut. Seseorang tersebut ingin mengatakan, memberi tahu, dan menunjukkan tentang sesuatu yang terjadi pada saat ini kepada sang kekasihnya, hal ini ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan waktu yaitu “*hari- hari ini*”.

“تخرج من جيوبنا” “*Dari saku- saku kita*” kata “*dari*” tersebut menunjukkan asal atau sumber sesuatu. “*Saku- saku kita*”, kata *saku* menunjuk pada sebuah kantong dari lipatan kain yang menempel pada pakaian, biasanya kantong tersebut berfungsi sebagai tempat untuk menyelipkan dompet, uang, telepon genggam, maupun benda- benda kecil yang seukuran dengan saku. Kata *saku* dalam puisi tersebut yang dimaksud bukanlah benda saku itu sendiri melainkan uang yang ada di dalamnya. Kata *saku* disebutkan dalam bentuk jamak, hal ini mempunyai tujuan untuk menunjukkan bahwa yang memiliki saku tersebut bukan hanya seorang saja melainkan banyak orang.

“فراشة صيفية تدعى الوطن” “*Keluar kupu- kupu musim panas mengaku tanah air*”. Kata “*kupu- kupu*” adalah hewan yang indah tumbuh dari ulat. Dalam puisi tersebut, disebutkan bahwa *kupu- kupu musim panas* tersebut muncul dari dalam *saku*, hal ini mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah bukan kupu- kupu yang terbang menghinggapi bunga- bunga itu, melainkan seseorang yang muncul akibat adanya uang yang keluar dari dalam saku seseorang, jadi yang dimaksud *kupu- kupu musim panas yang mengaku tanah air* adalah orang- orang yang membeli kekuasaan yang di atasnamakan negara. *Kupu- kupu* disebutkan dalam bentuk jamak yang mengacu pada banyak orang bukan hanya seorang saja.

“تخرج من شفاهنا” “*Dari mulut- mulut kita*” kata mulut berarti alat indra kita untuk mengkonsumsi makanan dan juga alat ucap untuk mengatakan sesuatu hal. Dengan mulut, kita bisa mempropagandakan hal- hal yang ingin kita sampaikan kepada orang lain.

“عريشة شامية تدعى الوطن” “*Keluar gubuk model Syam mengaku tanah air*” kata gubuk model Syam memberi pengertian bahwa gubuk adalah tempat untuk tinggal yang bercorak seperti gubuk- gubuk ala negara Syam. Jika dihubungkan dengan bait sebelumnya yaitu *dari mulut- mulut kita*, apakah logis jika mulut bisa mengeluarkan gubuk model Syam? Sangat sangat sulit untuk menangkap maksud pengarang puisi tersebut. Maksud

yang dapat ditangkap dari kalimat tersebut adalah ketika para pemilik jabatan tinggi tersebut menginginkan semacam tempat tinggal maka tinggal mengatakan secara lisan saja sebagai akad maka keinginannya akan terwujud, karena mereka mempunyai kekuasaan.

تخرج من قمصاننا
مآذن... بلابل.. جداول.. قرنفل.. سفرجل
عصفورة مائية تدعى الوطن

Dari kemeja- kemeja kita keluar

Menara- menara... burung- burung bulbul...

Kanal- kanal... lada... jambu klutuk

Emprit air mengaku tanah air

Bait di atas masih mempunyai tujuan yang sama dengan bait sebelumnya yaitu untuk memberitahukan kepada sang kekasih bahwasanya *dari kemeja- kemeja bisa mengeluarkan menara- menara, burung- burung bul- bul, kanal- kanal, lada, dan jambu klutuk*. Akan tetapi maksud dari ungkapan bait tersebut bukanlah makna kalimat secara harfiahnya melainkan maksud yang ingin disampaikan adalah orang yang mempunyai jabatan tinggi di dalam bait ini diibaratkan dengan kemeja- kemeja, karena pakaian kemeja biasanya hanya dipakai oleh orang yang mempunyai jabatan tinggi. Jadi dari pejabat tersebut bisa memunculkan bangunan- bangunan, pesawat- pesawat bermerek, irigasi, dan hasil bumi dari para petani.

“*Emprit air mengaku tanah air*” emprit adalah burung yang banyak berkicau dan biasanya terbang secara bergerombol menghinggapi padi yang sedang menguning dan memakannya. Maksud dari bait adalah para kaum kecil yang mengaku- ngaku sebagai pejabat Negara. Hal ini bisa kita lihat saat ini sangatlah mudah untuk mempunyai jabatan sebagai aparat negara.

“*أريد أن أراك يا سيدي*” “*Aku ingin melihatmu tuan putriku..*” dalam bait ini kita menemukan dari bait- bait sebelumnya, bahwa yang sedang

berbicara dengan *sang kekasih* adalah *aku*. Di sini menerangkan bahwa *sang aku* ingin melihat orang yang ia cintai dan ia sayangi. Akan tetapi kita belum menemukan maksud dari kata *tuan putri* itu siapa sebenarnya.

“..لكنني أخاف أن أجرح إحساس الوطن” “*Tetapi aku takut melukai perasaan tanah air.*” di sini *sang aku* mengungkapkan sebuah resiko dan kekhawatiran yang akan timbul ketika *sang aku* melakukan hal dalam bait sebelumnya.

أريد أن أهتف إليك يا سيدي
لكنني أخاف أن تسمعني نوافذ الوطن

“*Aku ingin berteriak kepadamu tuan putriku*

Tetapi aku takut didengar jendela- jendela tanah air “.

Dalam kedua bait ini *sang aku* juga masih mengungkapkan keinginannya, akan tetapi *sang aku* juga mengungkapkan kekhawatirannya jika ia sampai melakukan hal keinginannya tersebut. Kata *jendela- jendela* menunjukkan bahwa jendela adalah bagian dari sebuah bangunan yang menyerupai pintu akan tetapi ukuran jendela lebih kecil. Ini memberi arti bahwa jendela yang dimaksud dalam bait tersebut adalah para penjaga maupun mata- mata sebuah negara.

أريد أن أمارس الحب على طريقتي
لكنني أخجل من حماقتي

“*Aku ingin memotivasi cinta dengan caraku*

Tetapi aku risih karena kebodohanku”

Dalam bait ini masih menunjukkan hal yang sama yang ingin dilakukan oleh *sang aku* dan sekaligus mengurungkan keinginan tersebut.

“..أمام أحزان الوطن” “*Di depan kesedihan- kesedihan tanah air*” bait ini menunjukkan bahwa semua hal- hal yang ingin dilakukan oleh tokoh *sang aku* adalah di tengah- tengah keterpurukan sebuah negara. *Sang aku* mempunyai keinginan yang sangat banyak untuk melakukan hal- hal lain demi perubahan sebuah negaranya, akan tetapi keinginannya tersebut tidak ia lakukan. Kalau dalam sinetron ada sebuah judul film **kasih tak sampai** maka dalam puisi ini bisa dikatakan **keinginan tak sampai**.

D. Kesimpulan

Setelah membaca puisi “*Aku Mesti Minta Izin Tanah Air*” karya Nizar Qubbani maka sekiranya dapat diambil sebuah kesimpulan berdasarkan rumusan masalah bahwa bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam sajak, menjadi factor utama untuk memahami makna sajak secara utuh dan padu. Kemampuan Nizar Qubbani untuk memberikan gambaran pemerintahan dan untuk memberikan kesan sebagai gaya bersajak yang baik dan menarik, berbagai cara dia lakukan. Sang aku dalam puisi tersebut bahwasanya dia sedang mengutarakan keinginan-keinginan yang ingin dia lakukan untuk melakukan sebuah perubahan untuk negaranya dan juga sekaligus sebagai berontak atas para pemimpin Negara yang hanya memanfaatkan jabatan tinggi yang mereka sandang. Nizar Qubbani mengumpamakan para pemimpin tersebut sedemikian rupa dengan tujuan sebagai sebuah pemberontakan atas kelakuan para pemimpin yang tidak semestinya.

Daftar Pustaka

- Darajah, U., & Mardliyyah, A. (2020). Stilištika Dalam Qashiidah Sa’dunā Fiddunyā Karya Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 1–15.
- Djoko Pradopo Rachmat, D. (2003). *Metodologi Penelitian Satra. In Metode Penelitian Sastra* (3rd ed.). Hanindita Graha Widya.
- Fatihul, A., Dian, A., & Ika, L. (2018). *Stilištika Antara Bahasa dan Sastra (Teori Aplikasi dan Perkembangan)* (1st ed., Issue September). PT Raja Grafindo Persada.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilištika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1–12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Lusťyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Maulinda, R. (2018). Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilištika). *Bahasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53–59.
- Najah, Z., Hijriyah, U., Mizan, A. N., & Amalia, D. R. (2021). Gaya Bahasa dalam Puisi Mahmud Sami Basha al-Barudi (Suatu Analisis Stilištik). *Mantiq Taysr: Journal of Arabic Language*, 1(2), 133–144.
- Qabbani, N. (2022). لا بد أن أستأذن الوطن. Nizarq.Com.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Supriyanto, T. (2009). *Penelitian Stilištika Dalam Prosa*. In Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa.
- Triani, S. N., Sunarsih, E., Mardian, M., & Rahmawati, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Stilištika). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1233>

Wuryani, W. (STKIP S. B. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101.

Zuhdy, H., & Masadi, M. A. (2016). Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani Dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3247>